

**NILAI RELIGIUS MASYARAKAT BIMA dalam NOVEL *SEBAB CINTA TAK HARUS BERKATA* KARYA AKHI DIRMAN AL – AMIN  
(PRESPEKTIF GLOCK dan STARK)**



**JURNAL SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu  
(S1) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

**Oleh**

**Muhamad Faisal**

**E1C114059**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra  
INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MATARAM  
2018**



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MATARAM  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jl. Majapahit No. 62 Telp (0370) 623873 Fax. 634918 Mataram 83125

---

#### HALAMAN PENGESAHAN JURNAL SKRIPSI

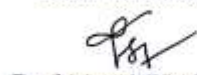
Jurnal Skripsi dengan judul *Nilai Religius Masyarakat Bima dalam Novel **Sebab Cinta Tak Harus Berkata** Karya Akhi Dirman Al-Amin (Perspektif Glock dan Stark)* ini telah disetujui oleh dosen pembimbing gsebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana kependidikan pada Program Studi Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.

Jurnal ini telah diperiksa dan disetujui pada tanggal ... Desember 2018.

Dosen Pembimbing I,

  
Dr. Johan Mahyudi, M. Pd.  
NIP. 19820109200501 1 002

Dosen Pembimbing II,

  
Drs. Mahmudi Efendi, M. Si.  
NIP. 19680501199303 1 005

## Abstract

The study of this research is to describe the religious value of Bimanese in a novel and linked it to learning model in Senior High School. The method was used in this research is descriptive qualitative method, while the source of data by inscription in a novel *Sebab Cinta Tak Harus Berkata* by Akhi Dirman Al-Amin was contain of religious. The data was gathered not based on number, but it was the words and or images of research object. The result of this study has shown that dimension of religiosity in Glock perspective and Stark was being relevant to find the religious value of Bimanese in a novel :*Sebab Cinta Tak Harus Berkata*” by Akhi Dirman Al-Amin, the dimension was (1). Ractice religious has founded 18 data that dominated by praying practice and qur’an recite 16 data was registered. Meanwhile, the ritual pray only two data, pay zakat, fasting, the hajj was not found in the novel citations. (2). The religious relief has founded 19 data, where it was achieved of two religious data containing with parallel even there was the data contained with six in the same time. These religious dimension were dominated by believes of God with 19 data was noted. (3). The religious knowledge has founded 24 data dominated by Bimanese traditions in religious dimension, was 16 data explained the *rimpu tradition* of Bimanese traditions. While the other spiritual knowledge was limited to be found. (4). The religious feeling has founded 29 data , means it was the most of data than the others. Fears being domination in these feeling, caused the author was described the Bimanese womans has fears if they do not used *rimpu* as covered their body. And (5). The religious effect was the limited data has found than other religious dimension that seven data. The religious effect dominated was caused by helping other humans, was noted seven data. Moreover, visited the neighbors only three, give alms has noted one. Furthermore, the religious value of Bimanese in a novel *Sebab Cinta Tak Harus Berkata* associated with literature learning in Senior High School has concluded that this research are suitable for learning guides. Accordingly, with the syllabus in 2013 curriculum with the basic competence: 1.4 understand and able to make critical response ( written form) to a literally work (poetry, short story, and drama script with related to interelements into appraised of literature works, and 2.4 Developing a appreciative attitude to imagine the literary works.

*Key words: religious value, Glock and Starck, Religiosity, Bimanese*

## PENDAHULUAN

Pengarang menciptakan karya sastra untuk menyampaikan pesan kepada pembaca, baik secara tersurat maupun tersirat. Karya sastra menyampaikan pesan berupa nilai-nilai, baik nilai pendidikan, sosial, budaya,

dan keagamaan. Sebab Mangunwijaya (1988:11) menyatakan bahwa pada awal mula, segala sastra adalah religius. Aspek religius terdapat pada diri manusia dalam menjalankan kewajiban agamanya seperti cerita dalam novel *Sebab Cinta Tak Harus Berkata* Karya Akhi Dirman Al-Amin tentang kondisi

adat dan nilai religius masyarakat Bima yang masih dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya. Setelah menemukan aspek religius, penulis akan mengaitkannya dengan model pembelajaran sastra di sekolah.

Novel diharapkan dapat memunculkan pemikiran-pemikiran positif tentang kehidupan religius di masyarakat. Untuk itu, sangat penting meneliti novel tersebut dengan pendekatan nilai religiusitas menurut Glock dan Stark. Terdapat lima dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark, yaitu dimensi ritual, dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan, dimensi perasaan, dan dimensi konsekuensi.

Siswa dituntut untuk aktif membaca, mengamati dan memahami sendiri novel yang dijadikan sebagai pembelajaran sehingga nilai yang terkandung dalam sastra lebih berkembang dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, siswa diharapkan dapat menikmati indahnya sastra dengan mengetahui dan memahami nilai-nilai positif dari novel yang telah dibacanya tanpa merasa digurui. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik menganalisis novel *Sebab Cinta Tak Harus Berkata* karya Akhi Dirman Al-Amin sebagai objek penelitian untuk mengetahui nilai religius masyarakat Bima dengan menggunakan teori Glock dan Stark serta mengaitkannya dengan pembelajaran sastra di sekolah. Penelitian ini berjudul “Nilai Religius Masyarakat Bima dalam Novel *Sebab Cinta Tak Harus Berkata* Karya Akhi Dirman Al-Amin (Perspektif Glock dan Stark)”.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah nilai religius masyarakat Bima yang terdapat dalam novel *Sebab Cinta Tak Harus Berkata* karya Akhi Dirman Al – Amin dilihat dari perspektif Glock dan Stark?
- b. Bagaimanakah model penerapan nilai religius masyarakat Bima dalam novel *Sebab Cinta Tak Harus Berkata* karya Akhi Dirman Al - Amin dalam pembelajaran sastra di SMA?

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan nilai religius masyarakat Bima yang terdapat dalam novel *Sebab Cinta Tak Harus Berkata* karya Akhi Dirman Al – Amin melalui perspektif Glock dan Stark.
- b. Mengetahui model penerapan nilai religius masyarakat Bima dalam novel *Sebab Cinta Tak Harus Berkata* karya Akhi Dirman Al – Amin di SMA.

Secara teoretis, selain untuk memperkaya pengetahuan di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, hasil studi tentang nilai religius atau sebuah karya novel akan melengkapi hasil studi maupun kajian yang pernah dilakukan sebelumnya dan dapat digunakan sebagian bahan atau sumber pengajaran seperti studi tentang cerpen, novel/ roman, maupun resensi buku-buku dan karya umum lainnya.

- a. Sedangkan dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca sebagai sumber informasi

mengenai nilai religius masyarakat Bima pada novel *Sebab Cinta Tak Harus Berkata* Karya Akhi Dirman Al - Amin melalui perspektif Glock dan Stark, bagi masyarakat sebagai sumbangan pemikiran dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan pembelajaran sastra khususnya nilai religius bagi Masyarakat, dan Bagi Peneliti diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dan mengembangkan pemahaman peneliti tentang nilai religius yang terdapat dalam novel *Sebab Cinta Tak Harus Berkata* Karya Akhi Dirman Al - Amin.

### **Penelitian Relevan**

Penelitian yang memiliki relevansi pernah dilakukan oleh Sari (2011) dengan judul *Aspek Religiusitas Novel "Titian Nabi"* Karya Muhammad Masykur A. R. Said serta hubungannya dengan pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA. Penelitian lain yang berhubungan dengan masalah religiusitas dilakukan oleh Arafah (2005) yang berjudul *Aspek religiusitas novel "Di bawah Lindungan Ka'bah"* Karya Hamka. Serta penelitian yang dilakukan oleh Zuhairini (2007) dengan judul *Analisis Intrinsik dan Aspek Religiusitas Novel Salamah* Karya Ali Ahmad Batsir.

Ketiga penelitian di atas cukup menjadi referensi penulis untuk meneliti tentang nilai religius masyarakat Bima yang ada dalam novel yang berjudul *Sebab Cinta Tak Harus Berkata* karya penulis Bima bernama Akhi Dirman Al-Amin melalui perspektif Glock dan Stark, kemudian mengaitkannya dengan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas.

## **Landasan Teori**

### **A. Novel**

Nurgiyantoro dalam bukunya (2015:12) menjelaskan pengertian novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang juga tidak terlalu pendek. Dari segi panjang cerita, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, lebih banyak, lebih rinci, detail, dan melibatkan permasalahan secara lebih kompleks.

Mendukung pendapat dari Nurgiyantoro, Purba (2012: 64) berpendapat bahwa novel lebih mengacu kepada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang mendalam. Novel merupakan cerminan realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Cerita yang terdapat dalam novel memuat permasalahan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya serta dengan penciptanya. Sebagai sebuah totalitas, novel memiliki dua unsur pembangun cerita yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur pembangun dari dalam suatu cerita pada karya sastra itu sendiri, yang dapat menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya yang secara faktual. Selanjutnya adalah unsur ekstrinsik yaitu unsur-unsur yang terdapat dari luar cerita namun ikut membangun suatu karya sastra tersebut.

### **B. Religiusitas dan Agama**

Religiusitas menurut Glock dan Stark (dalam Sari, Yunita dkk. 2012: 312) adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi adalah tingkat

pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen adalah sesuatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius.

Lebih lanjut Nashori (dalam Reza, 2013: 49) religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa besar pelaksanaan ibadah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut. dengan kata lain bahwa religiusitas adalah sebuah bentuk kepercayaan seseorang terhadap agama yang dianut mencakup keyakinan, perasaan, dan perilaku keagamaan dan kepercayaannya terhadap adanya Tuhan.

### **C. Religiusitas dalam Sastra**

Menurut Adhitya (2010: 2) fungsi religiusitas merupakan fungsi sastra yang bertujuan memberikan nilai-nilai keagamaan bagi para penikmatnya, sehingga dengan begitu para penikmat sastra tersebut dapat mengetahui nilai-nilai keteladanan dan mana hal yang merupakan perintah atau larangan dari Tuhan.

Pendapat Mangunwijaya (dalam Nurgiyantoro, 2015: 446) menyatakan bahwa kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah setua atau eksistensi keberadaan sastra itu sendiri, bahkan sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Istilah lain dikemukakan Darma (dalam Ratnawati, dkk., 2002: 3) karya sastra mengandung sesuatu yang disebut amanat atau moral yang mampu membangkitkan religiusitas manusia (pembaca).

Bertolak dari pernyataan tersebut, pengamatan dan penelitian terhadap

religiusitas dalam karya sastra menjadi sangat penting karena tidak hanya untuk memperoleh pengetahuan, melainkan secara pragmatis sebagai suatu gerakan mencari dimensi yang hilang dari religi. Sebab religiusitas merupakan sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana pembinaan mental manusia (pembaca) yang saat ini dinilai mengalami reduksi akibat merebaknya paham nasionalisme (Ratnawati, dkk., 2003: 3)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas sastra adalah seperangkat dimensi yang muncul dari ide dan pandangan hidup pengarang yang direfleksikan dalam karyanya dengan tujuan memberikan nilai-nilai keagamaan bagi para pembaca sebagai bahan perenungan.

### **D. Dimensi Religiusitas Glock dan Stark**

C.Y. Glock dan R. Stark (1988) menyebut ada lima dimensi keagamaan dalam diri manusia, kelima dimensi religiusitas tersebut adalah Religius Ractice (*The Ritualistic Dimension*), Religius Belief (*The Ideological Dimension*), Religius Knowledge (*The Intellectual Dimension*), Religius Feeling (*The Experiential Dimension*), dan Religius Effect (*The consequential Dimension*). Penjabaran dari dimensi-dimensi tersebut sebagai berikut.

#### **a. Religius Ractice (*The Ritualistic Dimension*)**

Religius Ractice yaitu sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual di dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, kultur, serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya.

Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritus-ritus yang berkaitan dengan agama. Dimensi praktek dalam agama islam dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah seperti salat, zakat, puasa, haji, berdoa, dan sebagainya.

**b. Religius Belief** (*The Ideological Dimension*)

Religius Belief atau disebut juga dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan adanya Tuhan, Malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, surga neraka, dan lain-lain.

**c. Religius Knowledge**(*The Intellectual Dimension*)

Religius Knowledge atau dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang menegetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci maupun yang lainnya. Paling tidak, seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritual-ritual, kitab suci, dan tradisi-tradisi.

**d. Religius Feeling** (*The Experiential Dimension*)

Religius Feeling adalah dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami penganutnya yang senantiasa patuh dan taat terhadap agama yang diyakininya. Misalnya ketika seseorang atau penganut agama tertentu merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa doanya dikabulkan Tuhan, dan sebagainya.

**e. Religius Effect** (*The consequential Dimension*)

Religius Effect yaitu dimensi yang mengukur perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, misalnya apakah ia mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan hartanya, ikut dalam kegiatan konversasi lingkungan, ikut melestarikan alam dan lain-lain (Glock dan Stark dalam Poloutzian, F.R. 1996)

**E. Religiusitas Masyarakat Bima**

Amin (1971) mengungkapkan bahwa sejarawan Belanda Dr. Peter Carey (1986) memuji daerah ini sebagai kesultanan di Indonesia Timur yang tersohor karena ketaatannya pada Agama Islam. Islam demikian melekat, antara lain karena peranan kesultanan yang begitu kuat, yang menjadikan Islam sebagai agama raja dan kerajaan. Penerapan hukum Islam sudah dijalankan pada masa kerajaan.

Hal diceritakan salah satu anak Sultan Salahuddin yaitu Siti Maryam (2004) bahwa Beberapa konsep hukum adat tentang penetapan kembali hukum Islam di Bima. Adat/tradisi sebagai perwujudan identitas keislaman di Bima, diantaranya: Pertama, adat Hanta U'a Pua, rimpu sebagai penutup aurat bagi perempuan, ada juga Arubana, Hadorah, Dzikir Kapanca, Arubana, Toho Ro Tore, Syukuran Hasil Panen, Kapatu Mbojo, dan lain-lain.

**F. Pembelajaran Sastra di SMA**

Pengajaran dalam sastra menurut Rahmanto (1988) berisi tentang pengajaran sastra, seperti pengajaran

prosa cerita, drama dan menulis kreatif. Pembelajaran sastra di SMA hendaknya melibatkan keaktifan siswa dalam memahami sungguh-sungguh novel tersebut. Pembelajaran sastra pada hakikatnya bertumpu pada apresiasi. Proses yang terjadi dari kegiatan apresiasi sastra tersebut, di antaranya adalah pemahaman, penikmatan, dan penghayatan.

Tujuan pokok yang harus dicapai dalam pembelajaran sastra di SMA adalah meningkatkan kemampuan membaca baik secara ekstensif maupun membaca intensif. Pembelajaran sastra mengajarkan bidang yang sangat luas meliputi puisi, drama, novel, cerpen dan lain-lainnya.

### **G. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sastra**

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus (Kunandar, 2011: 263).

Jika Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang peneliti buat memiliki komponen modifikasi penulis terhadap Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 maka gambarannya sebagai berikut :

#### **a. Skenario Pembelajaran**

(1) Pendahuluan meliputi: guru memotivasi siswa dan meminta siswa aktif, guru membacakan materi pembelajaran yang akan dibahas, guru membacakan indikator dan tujuan yang ingin dicapai;

(2) Kegiatan inti meliputi: proses pembelajaran untuk mencapai KD. Pembelajaran dilakukan secara interaktif, menantang, serta memberi ruang siswa untuk kreatif dan mandiri

(3) Penutup meliputi: guru mengajukan pertanyaan untuk menguji pemahaman siswa, kegiatan refleksi atau penguatan kembali terhadap materi dan hasil pembelajaran yang sudah berlangsung, serta menyampaikan materi untuk pertemuan selanjutnya.

#### **b. Bahan Ajar**

Mulyasa dalam bukunya (2006: 96) mengemukakan bahwa bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran. Bahan ajar yang akan disampaikan dalam hal ini adalah memahami karya sastra berupa novel, kemudian siswa menganalisis nilai religius yang terdapat dalam novel yang menjadi objek.

#### **c. Evaluasi Pembelajaran**

Menurut Previcall dalam Hamalik (2001: 146) menyatakan bahwa evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur keefektifan sistem mengajar/belajar sebagai suatu keseluruhan. Sedangkan evaluasi belajar adalah proses penentuan pemerolehan hasil belajar berdasarkan kriteria tertentu. Jadi, evaluasi pembelajaran merupakan proses penentuan nilai tentang proses pembelajaran berdasarkan kriteria tertentu melalui kegiatan pengukuran dan penilaian.



## METODE PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Semi (2012:11) menyatakan penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris.

Menurut Nawawi (dalam Siswanto, 2016: 56) penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak.

Jadi penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan menggambarkan atau menguraikan suatu fenomena sosial yang diteliti. Penelitian kualitatif ini diharapkan dapat mendeskripsikan nilai-nilai religius masyarakat Bima pada novel *Sebab Cinta Tak Harus Berkata* Karya Akhi Dirman Al - Amin melalui perspektif Glock dan Stark dan dapat dilihat model penerapannya dalam pembelajaran sastra di sekolah.

Data dalam penelitian ini adalah berupa wacana yang diungkapkan dalam novel *Sebab Cinta Tak harus Berkata* Karya Akhi Dirman Al-Amin yang dapat dikaji ke dalam dimensi religiusitas Glock dan Stark, data bersumber dari Data Primer (objek kajian penelitian

berupa kutipan novel) dan Data Sekunder (penunjang yang diperoleh dari buku referensi lain).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi. Analisis isi adalah strategi untuk menangkap pesan karya sastra (Endraswara, 2013:161). Secara lebih rinci, peneliti akan menggunakan langkah-langkah berikut sebagai tuntunan deskripsi analisis dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Membaca keseluruhan novel *Sebab Cinta Tak Harus Berkata* karya Akhi Dirman Al- Amin, untuk memahami struktur global novel tersebut secara berulang-ulang dan cermat, kata demi kata dan kalimat demi kalimat.
- b. Mengambil data yang berkaitan dengan nilai-nilai religi yaitu hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan lingkungan alam.
- c. Menganalisis kalimat-kalimat dalam novel *Sebab Cinta Tak Harus Berkata* karya Akhi Dirman Al- Amin yang mengandung nilai-nilai Islam.
- b. Mengaitkan nilai religius masyarakat Bima dalam novel *Sebab Cinta Tak Harus Berkata* dengan model pembelajaran sastra di sekolah terutama SMA.
- c. Menyimpulkan data hasil penelitian.

## 2. Pembahasan

### a. Religius Ractice (*The Ritualistic Dimension*)

Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritus-ritus yang berkaitan dengan agama. Dimensi praktek dalam agama Islam dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah seperti salat, zakat, puasa, haji, berdoa, mengaji dan sebagainya. Religius Ractice yang dapat ditemukan dalam novel *Sebab Cinta Tak Harus Berkata* berjumlah 18 data. Dari data-data tersebut, didominasi oleh ritual berdoa dan mengaji yaitu tercatat 16 data. Sementara zakat, puasa dan haji tidak ditemukan.

Masyarakat Bima yang mayoritas Islam tentu memahami salat adalah rukun iman kedua setelah syahadat. Al-Quran surat An-Nisa ayat 103 berisi tentang kewajiban salat, surat tersebut bermakna “*sesungguhnya salat adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman*”. Lihat kutipan di bawah ini:

“Tiap malam, *dalam sholatku, kerap aku bersujud lama sekali* atas segala nikmat-Nya.” (SCTHB 32)

“Dimanapun kau berada, *anakku... jangan lupa sholat*. Hanya Ia yang bisa menolongmu.” (SCTHB 103)

Kutipan “*dalam sholatku, kerap aku bersujud lama sekali*” bermakna seorang tokoh bersujud lama dalam salatnya untuk mengingat semua nikmat yang telah Tuhannya berikan selama dia hidup, karena tanpa nikmat yang Tuhan berikan, manusia bukan apa-apa. Begitu

juga dengan kutipan “*anakku... jangan lupa sholat*” merupakan nasihat seorang Ibu kepada anaknya, bahwa dia menyadari ada kekuatan yang maha dahsyat yang akan menolongnya dalam segala hal dalam hidup ini, yaitu pertolongan dari Tuhan.

Baik secara eksplisit maupun implisit, ritual berdoa dibuktikan lewat kutipan di bawah ini: Doa-doa secara implinsit dapat ditemukan dalam kutipan “*Ya Allah, lindungi Mida, Allah... lindungi anaknya... anak itu tak berdosa. Jangan sampai ia menanggung dosa bapak ibunya*”(SCTHB 17) artinya secara implisit tokoh tersebut memohon pertolongan Allah untuk Mida dan anaknya, karena yang mampu melindungi mahluk dan memberikan pengampunan pada makhluk hanya Allah.

Doa-doa secara eksplisit dapat dilihat pada kutipan “*Delapan belas tahun sudah ia menanti dalam do'a yang tak pernah kering di bibirnya, semoga lelaki itu menemukan secercah cahaya yang membasuh jiwanya, agar ia kembali.*” (SCTHB 89), bermakna bahwa dalam menentukan jodoh yang baik, manusia membutuhkan pertolongan Allah untuk mewujudkan. Dalam hal ini, masyarakat Bima sangat memahami bahwa rezeki, jodoh, dan maut dalam ajaran Islam adalah ketetapan Allah, karena tidak ada yang tidak mungkin kalau Allah sudah menghendaki. Al-Quran sebagai pedoman hidup muslim menjelaskan dalam surat Al-Mukmin ayat 60 berbunyi “*Dan Tuhanmu berfirman: berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri*

*dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina dina”.*

Sedangkan ritual mengaji dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut: *“Mereka baru saja pulang mengaji dari rumah Abah Abdullah.”*, *“Bapak ibunya terhormat. Setiap hari mengaji di Tuan Guru Abdullah....”*, dan *“Hawa menyalami Abah untuk pamit, setelah sebelumnya tilawah bersama Aisya dan Hami.”* Kutipan tersebut berarti masyarakat Bima yang diwakili oleh tokoh Hawa, Mida, Aisya, Hami, dan Abah Abdullah memegang teguh ritual Islam yang menyerukan penganutnya membaca dan mempelajari Al-Quran. Belajar mengaji menjadi rutinitas masyarakat Bima setiap harinya, terutama setiap sore atau di antara waktu magrib dan isya.

#### **b. Religius Belief (*The Ideological Dimension*)**

Religius Belief atau disebut juga dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan adanya Tuhan, Malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, surga neraka, dan lain-lain. Data religius belief yang ditemukan dalam novel *Sebab Cinta Tak Harus Berkata* berjumlah 19 data, di antaranya terdapat satu data yang mengandung dua keterangan religius belief bahkan keenam-enamnya sekaligus. Sementara iman pada malaikat tidak ditemukan.

Percaya atau iman kepada Allah merupakan ajaran yang paling pokok yang mendasari seluruh ajaran Islam. Sebagai penganut agama Islam, masyarakat Bima mempercayai Allah

sebagai pencipta langit, bumi dan seisinya dengan tanpa keraguan. Kutipan *“Sungguh! Betapa indah Allah mencipta...Dan...nikmat Tuhan-Mu yang manakah yang kamu dustakan?”* (SCTHB 11) memberikan makna bahwa seorang tokoh dalam novel tersebut meyakini bahwa setiap keindahan yang ada di muka bumi ini adalah ciptaan Allah, nikmat keindahan ciptaan Allah inilah yang tidak boleh didustakan oleh setiap muslim. Maka bersyukur adalah tanda ucapan terima kasih makhluk terhadap Tuhan yang menciptakannya. Tidak boleh satupun seorang muslim mengingkari adanya Allah, apalagi sampai melupakannya.

Selanjutnya meyakini penjelasan dalam kitab-kitab, yaitu kitab yang dipercaya oleh masyarakat Bima sebagai penganut agama Islam adalah Al-Quran. Kutipan dalam novel *“Dan... nikmat Tuhan-Mu yang manakah yang kamu dustakan?”*(SCTHB halaman 11) jelas merupakan penjelasan dalam kitab Al-Quran, tepatnya surat Arrahman yang berbunyi *“Fa-biayyi alaa’i Rabbi kuma tukadzzi ban”* yang artinya *“maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?”*, kalimat ini diulang sebanyak 31 kali dalam surat yang sama untuk menegaskan karunia Allah yang diberikan untuk manusia.

Religius belief selanjutnya adalah meyakini adanya Nabi dan Rasul, yang dalam Islam merupakan rukun iman yang keempat. kutipan novel yang menggambarkan keyakinan tokoh akan adanya Nabi dan Rasul sebagai berikut.

*“Bahkan putri Rasullullah yang mulia, Fatimah Az- Zahra pernah berkata pada suaminya, Ali Bin Abu Thalib, ‘Sesungguhnya dulu aku pernah*

jatuh cinta pada seorang lelaki sebelum menikah denganmu’. Ali bertanya, ‘siapakah lelaki itu?’. ‘Lelaki itu adalah kamu.’ Jawab Fatimah.” *Ina* tersenyum memandang wajahku.” (SCTHB 35) artinya tokoh dalam novel tersebut percaya bahwa Fatimah Az-Zahra adalah anak Rasulullah dan Ali Bin Abu Thalib adalah menantu Rasulullah SAW. Secara otomatis terbukti bahwa ada kepercayaan tokoh dalam novel akan adanya Nabi dan Rasul.

Keimanan terhadap Tuhan, iman pada Malaikat, iman pada Nabi dan Rasul, iman pada kitab-kitab, iman pada hari kiamat dan adanya surga dan neraka. Satu-satunya kutipan yang memperlihatkan keteguhan Abah Abdullah seorang guru ngaji adalah

*“Mereka akan membunuh kita, Abah!” Hami menangis. “Mereka boleh membunuh jiwaku, tapi tidak keimananku.”* (SCTHB 57)

Kutipan di atas menggambarkan keteguhan Abah Abdullah yang diperingati muridnya bahwa mereka ingin dibunuh, namun keimanannya tidak akan surut. Abah Abdullah adalah sosok yang dekat dengan Allah, sebagai guru ngaji membuatnya teguh akan keyakinan adanya Tuhan yang akan membantunya dalam segala hal.

### **c. Religius Knowledge (The Intellectual Dimension)**

Religius Knowledge atau dimensi pengetahuan agama menggambarkan seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritual-ritual, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Dari data yang dikumpulkan, terdapat 24 data sebagai pembuktian keberadaan religius

knowledge dalam novel *Sebab Cinta Tak Harus Berkata*. Pengetahuan akan tradisi-tradisi menjadi dominasi dalam dimensi ini, yaitu tradisi yang mengandung nilai religiusitas di Bima, sementara yang lain mengikuti.

Masyarakat Bima yang memeluk agama Islam mengetahui tentang rukun iman, rukun Islam, sampai cara berhubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*) dan hubungan dengan Allah (*hablum minAllah*) serta aturan-aturan dalam AL-Quran yang mengikat lainnya. Contohnya mengetahui kewajiban salat, kutipannya *“Dimanapun kau berada, anakku... jangan lupa sholat. Hanya Ia yang bisa menolongmu* (SCTHB 103)”, mengetahui bahwa dalam Islam orang baik akan masuk surga, kutipannya *“Sekalipun Umar meninggal, ia pasti tengah tertawa di sana. Orang sebaik Umar pasti masuk surga.” Aminah menjawab dengan suara bergetar* (SCTHB130)”.

Masyarakat Bima juga memiliki tradisi-tradisi unik yaitu “Rimpu”. Tradisi rimpu menjadi milik orang Bima yang memiliki makna jilbab tradisional sebagai penutup aurat bagi masyarakat Bima. Pengetahuan tentang wajahnya menutup aurat dapat dilihat dalam AL-Quran surat Al-Ahzab ayat 59 yang berisi *“Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri mukmin; hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu mengungkapkan lebih mudah dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah maha pengampun dan maha penyayang.”*

Kutipan yang menegaskan hakekat rimpu adalah “*Pada hakikatnya, rimpu akan melindungimu. Seperti cangkang yang melindungi siput. Agar kecantikan dari dalam dirimu memancar seperti cahaya, bukan hanya kecantikan lahiriahmu semata.*” (SCTHB 31)

Religious knowledge selanjutnya adalah pengetahuan tentang ritual-ritual keagamaan. Kutipan “*Tiap malam, dalam sholatku, kerap aku bersujud lama sekali atas segala nikmat-Nya.*” merupakan ritual wajib dalam Islam. Dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 45 telah dijelaskan kewajiban melaksanakan salat, surat itu berbunyi “*jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusuk*”. Sebagai pendukung bentuk ritual, tokoh yang mengerjakan salat melaksanakan dengan khusuk dan dalam sujudnya sangat lama, menandakan tokoh tersebut mengharapkan kasih sayang Tuhannya lewat salat. Tokoh tersebut menyadari bahwa dengan bersujud panjang, hatinya merasa dekat dengan Tuhannya dan dengan bersujud lama akan dikabulkan setiap doa-doanya.

Religious knowledge terakhir yaitu pengetahuan tentang kitab suci. Dari data tersebut, pengetahuan tentang kitab suci dapat ditemukan pada kutipan “*Ibu ingin kau seperti Umar, Nak. Yang bahkan menangis mendengar ayat suci Al-Quran dibacakan.*” (SCTHB 69) yang secara eksplisit menggambarkan tokoh Ibu tersebut mengetahui tentang kitab suci agamanya yaitu Al-Quran. Maka jelaslah dalam novel tersebut menggambarkan tokohnya tahu tentang

Al-Quran dan mengimani sebagai kitab suci yang menjadi pegangan hidup.

#### **d. Religious Feeling (*The Experiential Dimension*)**

Religious Feeling adalah dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa doanya dikabulkan Tuhan, dan sebagainya. Data yang dikumpulkan dari religious feeling tercatat sebanyak 29, data terbanyak dibandingkan dengan dimensi religious lain. Perasaan takut berbuat dosa lebih dominan ditemukan dibandingkan religious feeling lainnya, hal ini disebabkan karena pengarang menggambarkan tradisi masyarakat Bima yang sangat menjaga harkat dan martabatnya, terutama perempuan Bima.

kutipan yang menggambarkan bahwa masyarakat Bima dalam novel *Sebab Cinta Tak Harus Berkata* merasa dekat dengan Tuhan antara lain. “*Aku percaya sepenuhnya, bahwa Allah akan bersamaku dan menghidupiku.*” (SCTHB 39) mengungkapkan bahwa Allah begitu dekat dengan hambanya yang selalu percaya dan mendekatkan diri pada-Nya. Tokoh yang mengatakan kutipan tersebut adalah seorang Hawa yang dilukiskan oleh pengarang sebagai seorang Ibu yang sabar, dan menyerahkan segala hidup dan kehidupannya atas takdir Allah.

Religious feeling kedua adalah perasaan takut kepada Tuhan, Orang-orang yang takut kepada Allah ialah golongan yang selamat dari keinginan untuk melakukan aksi jahat dan berbuat

maksiat, serta menjauhi dosa-dosa yang menjerumuskannya dalam kehinaan. Al-Quran surat Fatir ayat 28 menegaskan bahwa *orang yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya tidak lain adalah orang-orang yang berilmu.* Perasaan takut yang dirasakan masyarakat Bima yang paling sering disebut adalah menjaga aurat dengan memakai rimpu. Sebab Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 59 telah menegaskan *“Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri mukmin; hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu mengungkapkan lebih mudah dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah maha pengampun dan maha penyayang.”*

Kutipan “Matahari beranjak naik. Beberapa orang gadis berrimpu menumbuk padi dengan riang di bawah *jompa*. (SCTHB 12) menandakan para tokoh dalam novel sangat menjaga auratnya, sebagai media penutup auratnya adalah rimpu. Ketakutan lain orang tua agar anaknya tidak melakukan kesalahan, mereka menempatkan anak gadisnya di tempat tinggi yang disebut *jompa*, yaitu lumbung padi yang dimanfaatkan juga sebagai tempat para gadis Bima dipingit.

Ketakutan terhadap Tuhan bagi masyarakat muslim khususnya masyarakat Bima yang paling besar adalah takut melakukan zina, dalam Al-Quran surat Al-Isro ayat 32 Allah berfirman *“dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk”.* Artinya jangankan untuk melakukan, mendekati

saja dilarang dengan keras. Kutipan *“Mida yang pemalu, yang bahkan memandang Ali yang ke sawah hanya menunduk dengan muka merah.”* (SCTHB 23) merupakan kutipan yang menggambarkan tokoh Mida menjaga diri dari perbuatan zina dengan menundukkan pandangan kepada Ali sebagai lawan jenisnya.

*Religius Feeling* yang ketiga adalah `merasa doanya terkabulkan Tuhan. Doa yang sungguh-sungguh kepada Allah memiliki kemungkinan untuk dikabulkan, sebab Allah menjelaskan dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 186 berbunyi *“dan apabila hamba-hambaKu bertanya padamu (Muhammad) tentang aku, maka sesungguhnya aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepadaKu. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)Ku dan beriman kepadaKu, agar mereka memperoleh kebenaran.”* artinya Allah menyuruh hambanya berdoa dengan sungguh-sungguh agar doanya dikabulkan.

Kutipan *“Ketika Ina memiliki gadis – gadis cantik yang soleh dan pintar seperti kalian. Itu adalah kebahagiaan yang tiada tara. Anugerah yang paling indah yang diberikan Allah untuk Ina.” Ina tersenyum.”* (SCTHB 36) menerangkan seorang *Ina* (Ibu) merasa bahagia ketika dikaruniai anak-anak yang saleh dan pintar. Sejak dalam kandungan, seorang Ibu selalu berdoa agar diberikan buah hati yang saleh dan salehah, dan dia memiliki anak seperti apa yang diharapkannya dalam doadoanya, dan itu menjadi anugerah teindah dari Allah sebagai jawaban dari permohonannya.

Begitu juga dengan kutipan “Tuhan... terima kasih telah menjaga anakku dengan cinta-Mu. Tapi... betulkan pemuda itu anakku?” (SCTHB 113) bermakna harapan seorang Ayah agar anaknya dijaga oleh Allah, dan buktinya anaknya telah tumbuh dewasa karena Allah memelihara dan menyayangnya.

**e. Religius Effect (*The consequential Dimension*)**

*Religius Effect* yaitu dimensi yang mengukur perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, misalnya apakah ia mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan hartanya, ikut dalam kegiatan konversasi lingkungan, ikut melestarikan alam dan lain-lain. Data dimensi religius dalam novel *Sebab Cinta Tak Harus Berkata* yang paling sedikit temuannya adalah religius effect, yaitu hanya tujuh data. Data tentang menolong orang lain yang terhitung tujuh, mengunjungi tetangga tiga, mendermakan harta hanya satu, dan ikut menjaga kebersihan dua. Menariknya ada satu data yang mengandung keempat keterangan religius effect secara bersamaan.

Kutipan “*Jangan begitu, Ina... Hawa hanya ingin membersihkan halaman ini saja. Lihatlah, begitu banyak daun – daun mangga yang berguguran. Lagipula, kasihan Ama Kasim, ia terlalu banyak berkerja. Biarkan ia istirahat membersihkan halaman hari ini...*” (SCTHB 12) Artinya kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Hawa adalah tokoh yang suka menjaga kebersihan lingkungan,

sebab dalam Islam kebersihan adalah sebagian dari pada iman. Hal tersebut sesuai dengan hadist yang berbunyi “*Athohuuru syathrul iimaani yang berarti kebersihan sebagian dari iman (HR. At Tirmidzi)*”. Selain menjaga kebersihan lingkungan, tokoh Hawa juga digambarkan sebagai tokoh yang suka menolong. Dia meminta izin pada *Ina (Ibu)*nya untuk membantu pekerjaan *Ama (Bapak)* Kasim yang merupakan pembantu di rumahnya, karena *Ama Kasim* kelihatan capek.

Kutipan lain sebagai bukti saling menolong “*Mida yang mati – matian mencari identitas Hami untuknya. Mida yang selalu membantu di saat – saat ia bersitegang dengan Ama.*” (SCTHB 24) menjelaskan tokoh Mida yang senang membantu sahabatnya, terutama saat sahabatnya bersitegang dengan *Ama (Bapak)*nya, dialah yang menjadi penenang untuk sahabatnya.

Kutipan terakhir “*Ia hanya ingin detik – detik yang dilewatinya berguna bagi dirinya dan orang lain. Demi Allah!*” menandakan tokoh Umar yang mengatakan bertekad untuk menjadi manusia yang siap membantu orang lain, dan membantu agama Allah. Diceritakan sebelum tokoh Umar berkata seperti itu, dia hilang ingatan karena mengalami kecelakaan di laut ketika pergi mencari *Bapaknya*. Karena bingung, dia pun bertekad untuk menjadi manusia yang berguna, bagi dirinya, orang lain, dan Tuhan sebagai saksi tekatnya. Artinya kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh Umar memiliki keempat fokus *religius effect*, yaitu mengunjungi tetangga, menolong orang lain, mendermakan harta, dan ikut dalam

kegiatan konversasi dan melestarikan alam.

#### f. Implementasi Penelitian Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Penelitian ini mengangkat tentang nilai religius masyarakat Bima dalam novel yang dapat dijadikan acuan pembelajaran sastra. Pembelajaran novel khususnya Apresiasi sastra berupa novel ada di kurikulum K13. Materi apresiasi sastra berupa novel terdapat pada kelas XII semester 1 (ganjil) dengan kompetensi dasar berikut.

| No  | Kompetensi Dasar  |
|-----|---|
| 1.4 | Memahami dan mampu membuat tanggapan kritis (dalam bentuk tulisan) terhadap suatu karya sastra (puisi, cerpen, novel, dan naskah drama) dengan mengaitkan antarsur dalam karya sastra untuk menilai karya sastra. |
| 2.4 | Mengembangkan sikap apresiatif dalam menghayati karya sastra.   |

Kegiatan yang akan dilakukan siswa terdiri atas dua kali pertemuan jam pel ajaran, meliputi:

##### 1. Pertemuan Pertama Jam Pelajaran

###### a. *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan)

- Siswa menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi menganalisis novel yang terdapat pada layar (LCD)
- Siswa membaca synopsis yang dibagikan guru.

- Siswa menelaah synopsis yang telah di tampilkan.

###### b. *Problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah)

- Siswa menganalisis unsur pembangun novel yang terdapat pada teks yang ditampilkan secara berpasangan/berkelompok.
- Siswa mencermati isi pokok yang terdapat dalam teks sinopsis novel.

###### c. *Data collection* (Pengumpulan Data)

- Siswa membaca teks synopsis novel.
- Siswa mendiskusikan unsur pembangun novel dari synopsis yang dibaca dengan teman sekelompok.
- Siswa mendiskusikan tentang isi pokok yang terdapat dalam teks synopsis yang dibagikan guru secara berkelompok.

###### d. *Data Processing* (Pengolahan Data)

- Siswa menyimpulkan unsur pembangun novel yang telah dibaca.
- Siswa menyimpulkan isi yang terdapat pada teks synopsis novel yang telah dibaca.

###### e. *Verification* (Pembuktian)

- Siswa mempresentasikan hasil diskusi berupa data yang ditemukan yang telah disusun secara berkelompok. Sedangkan kelompok lain memberikan penilaian kepada kelompok yang maju ke depan.

##### 2. Pertemuan Kedua Jam Pelajaran

###### a. *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan)

- Siswa menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi unsur



- intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat pada layar (LCD).
- Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan unsur intrinsik dan ekstrinsik dari synopsis novel yang telah di bagikan guru.
  - Siswa membaca teks synopsis novel yang telah dibagikan.
- b. *Problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah)
- Siswa mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik pada synopsis novel
  - Siswa mencermati unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam synopsis novel.
- c. *Data collection* (Pengumpulan Data)
- Siswa membaca teks synopsis yang telah di bagikan oleh guru.
  - Siswa mendiskusikan unsur intrinsik dan ekstrinsik dari teks synopsis yang dibaca dengan teman sekelompok.
  - Siswa mendiskusikan tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam novel.
- d. *Data Processing* (Pengolahan Data)
- Siswa menyimpulkan unsur intrinsik pada teks synopsis yang telah dibaca.
  - Siswa menyimpulkan isi cerita yang terdapat pada synopsis.
- e. *Verification* (Pembuktian)
- Siswa mempresentasikan hasil diskusi berupa data unsur intrinsik, ekstrinsik dan isi cerita yang telah disusun secara berkelompok. Sedangkan kelompok lain memberikan penilaian kepada kelompok yang maju ke depan.

## PENUTUP

### Simpulan

Nilai religius masyarakat Bima dalam novel *Sebab Cinta Tak Harus Berkata* karya Akhi Dirman Al-Amin yang ditemukan adalah dapat dibuktikan dengan jumlah data yang bervariasi, ada yang banyak dan ada juga yang sedikit. Sesuai pendekatan yang digunakan, yaitu perspektif Glock dan Stark, kelima dimensi menurut mereka terdapat dalam novel. Seperti Religius *Ractice* ditemukan 18 data, Religius *Belief* ditemukan 19 data, Religius *Knowledge* ditemukan 24 data, Religius *Feeling* ditemukan 29 data, dan Religius *Effect* ditemukan data paling sedikit dibandingkan dimensi religius lain, yaitu hanya tujuh data.

Kemudian dikaitkan dengan pembelajaran sastra di SMA dengan kompetensi dasar: 1.4 Memahami dan mampu membuat tanggapan kritis (dalam bentuk tulisan) terhadap suatu karya sastra (puisi, cerpen, novel, dan naskah drama) dengan mengaitkan antarunsur dalam karya sastra untuk menilai karya sastra, dan 2.4 Mengembangkan sikap apresiatif dalam menghayati karya sastra.

### Saran

Penelitian selanjutnya dapat mengangkat novel *Sebab Cinta Tak Harus Berkata* karya Akhi Dirman Al-Amin sebagai objek kajian dengan melihat aspek nilai-nilai yang lain, Seorang pendidik sastra diharapkan agar memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar di sekolah, dan pembaca disarankan untuk menjadikan penelitian ini sebagai acuan penelitiannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya, Dea. 2010. *Memahami Novel*. Bogor: Perpustakaan Nasional.
- Arafah, Saidah. 2005. *Aspek religiusitas Novel dibawah Lindungan Ka'bah Karya Hamka*. Skripsi: FKIP Universits Mataram.
- Ahmad Amin. 1971. *Pemerintah Bima: Sejarah Pemerintah Bima dan Serba Serbi Budaya Bima, Jilid 1*. Bima: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Glock, C. Y & Stark, R. 1988. *Religion and Society In Tension*. Chicago: Rand McNally.
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nashori, Fuad, Rachmi, Diana Mucharam. 2002. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Nurgiantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mangunwijaya, Y.B. 1988. *Sastra dan Religiusitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Purba, Antilan. 2012. *Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sari, Dian. 2011. *Aspek religiusitas novel Titian Nabi Karya Muhammad masykur A.R. Said Serta hubungannya dengan pembelajaran Apresiasi Sastra di SM*. Skripsi: FKIP Universitas Mataram.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Siti Maryam R Salahudin. 2004. *Hukum Adat Undang-Undang Bandar Bima*. Mataram: Lenge.
- Zuhairini, Siti. 2007. *Analisis Unsur Intrinsik dan Aspek religiusitas Novel Selamah karya Ali Ahmad Baksir*. Skripsi : FKIP Universitas Mataram.